

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) MAHASISWA SEMESTER 4 (EMPAT) PADA MATA KULIAH PSIKOLINGUISTIK

Nahnu Robid Jiwandono

Universitas Islam Malang

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai oleh manusia abad 21. Pembelajaran sudah seharusnya diarahkan untuk melatih peserta didik untuk dapat berpikir dengan kritis mengenai suatu masalah. Pembelajaran yang mengajarkan untuk menghafal saja lebih baik mulai diganti dengan menganalisis dan memberikan solusi yang logis. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan hasil tes mahasiswa pada Mata Kuliah Psikolinguistik. Tes yang diujikan sudah dipersiapkan sedemikian rupa dengan karakteristik yang beragam, mulai dari soal yang berkategori C1, C2, C3, C4, C5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik keterampilan berpikir kritis mahasiswa masih kurang. Terbukti dari hasil penelitian didapatkan bahwa soal *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* yang dikerjakan, sebanyak 57% masih salah, sedangkan 43% sudah dijawab dengan benar. Sementara itu, 57% mahasiswa menjawab soal *LOTS (Lower Order Thinking Skills)* dengan benar dan 43% mahasiswa menjawab salah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber data berupa hasil tes yang sudah dirancang oleh peneliti dengan subjek penelitian atau subjek uji adalah mahasiswa semester ke-4 tahun 2018.

Kata Kunci: berpikir kritis, *HOTS*, *LOTS*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) tampaknya menjadi topik menarik yang sedang banyak diperbincangkan di dunia pendidikan saat ini. Pada abad 21 ini, peserta didik diharapkan dapat terampil untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan dengan kritis dan kreatif. Mereka dituntut untuk dapat dengan kritis memecahkan persoalan dengan daya analisis yang mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dengan alasan logis dan inovatif. Berpikir kritis dan kreatif termasuk keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 (Bialik & Fadel, 2015; Scott, 2015b; Griffin & Care, 2014). Pembelajaran yang hanya sekedar menghafal teori sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan keadaan saat ini. Seluruh aspek kehidupan berkembang sehingga setiap manusia harus kritis dan kreatif dalam menghadapi situasi yang dinamis seperti ini.

Santrock (2007) mendefinisikan berpikir sebagai kemampuan memanipulasi dan mentransformasi informasi dalam memori, dengan tujuan untuk membentuk konsep, alasan, pikiran kritis, dan penyelesaian masalah. Lebih lanjut,

berpikir kritis melibatkan cara berpikir introspektif dan produktif, serta mengevaluasi kejadian. Ennis (1985) mendefinisikan berpikir kritis sebagai "*reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do*" yang berarti bahwa berpikir kritis merupakan berpikir berdasarkan pertimbangan akal sehat (logika) dan reflektif sebelum memutuskan sesuatu dalam suatu permasalahan. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis membutuhkan proses dan pertimbangan-pertimbangan sebelum akhirnya seseorang memutuskan atau memberikan penilaian terhadap sesuatu. Tentu pertimbangan-pertimbangan itu didasarkan pada alasan-alasan yang masuk akal dan sesuai dengan alur berpikir logis. Lebih lanjut, menurut Ennis (1996), perhatian utama pada keterampilan berpikir kritis adalah bagaimana cara seseorang dalam membuat sebuah keputusan terkait suatu hal atau masalah. Pengambilan keputusan ini melibatkan proses penilaian terhadap argumen.

Soal *HOTS* atau *Higher order Thinking Skills* merupakan instrumen atau alat pengukuran yang digunakan untuk

mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *HOTS* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*. Soal *HOTS* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir kritis meliputi level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan) pada tingkatan kognitif berdasarkan rumusan Anderson (Revisi Teori Bloom). Kemampuan berpikir kritis ini sesuai dengan istilah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*). Sementara itu, level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) masih digolongkan level *LOTS* (*Lower Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat rendah.

Pada penelitian ini dirancang atau disusun soal pada mata kuliah psikolinguistik berbentuk pilihan ganda (PG) atau *multiple choice* (MC). Soal yang disusun sebanyak 22 soal, meliputi: 1 soal kategori C1, 2 soal kategori C2, 2 soal kategori C3, 14 soal kategori C4, dan 3 soal kategori C5. Jumlah Mahasiswa yang terlibat dalam pengambilan data sebagai subjek penelitian sebanyak 23 orang mahasiswa. Mahasiswa menjawab soal berbasis *online* dengan menggunakan aplikasi *Kahoot*. Penggunaan aplikasi untuk tes *online Kahoot* ini digunakan karena mempertimbangkan keefektifan pelaksanaan dan kemudahan dalam evaluasi atau penilaian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2017: 15)

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dan memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 22 pertanyaan yang memiliki kategori C1 – C5. Persebaran soal berdasarkan kategori kognitif dan level kognitifnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Persebaran Soal Berdasarkan Kategori Kognitif dan Level Kognitif

Kategori Kognitif	Level Kognitif	Nomor Soal
C1	LOTS	15
C2		7, 9
C3		2, 3
C4	HOTS	1,4,5,6,8,11,13,14,16,18, 19,20,21, 22
C5		10, 12, 17

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah karakteristik kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa semester ke-4 pada mata kuliah psikolinguistik. Hasil pengujian menggunakan instrument tes diperoleh tabel yang menunjukkan rekapitulasi jumlah jawaban salah dan jawaban benar sesuai kategori kognitifnya.

Tabel 2. Rekapitulasi jumlah jawaban salah dan benar sesuai kategori kognitif

Kategori Kognitif	Jumlah Salah	Jumlah Benar	Jumlah
C1	9	14	23
C2	15	31	46
C3	26	20	46
C4	186	133	319
C5	36	33	69

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan persentase jumlah jawaban benar dan salah, baik pada soal kategori *HOTS* dan *LOTS*. Perbandingan jumlah jawaban salah dan benar pada soal *HOTS* dan *LOTS* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Jumlah Jawaban Salah dan Benar pada Soal *HOTS* dan *LOTS*

Kategori	Jumlah Salah	Jumlah Benar	Jumlah (Soal)
<i>LOTS</i>	50 (43,5%)	65 (56,5%)	115
<i>HOTS</i>	222 (57,2%)	166 (42,8%)	388

Hasil penelitian lebih lanjut dapat dilihat pada Diagram 1 dan 2 berikut yang menunjukkan persentase jumlah jawaban benar dan jawaban salah pada soal *HOTS* dan *LOTS*. Secara umum, persentase jawaban salah lebih tinggi daripada jawaban benar pada soal *HOTS*. Sebaliknya, persentase jawaban benar lebih tinggi daripada jawaban salah pada soal *LOTS*.

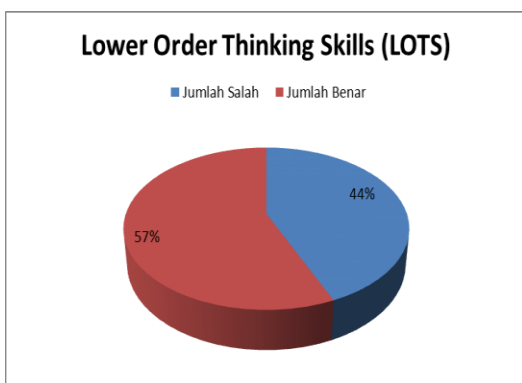


Diagram 1. Persentase Jawaban Benar dan jawaban Salah pada Soal *LOTS*

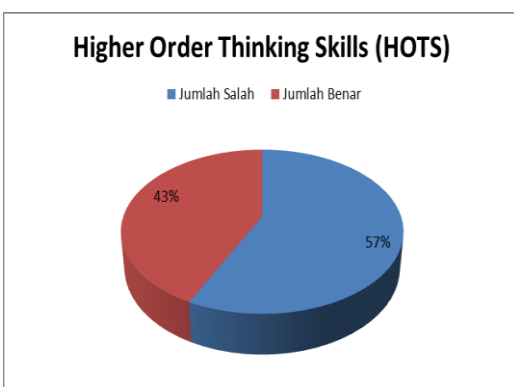


Diagram 2. Persentase Jawaban Benar dan jawaban Salah pada Soal *HOTS*

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa pada soal *HOTS*, mahasiswa lebih banyak menjawab salah dibandingkan menjawab dengan benar. Sementara itu, pada soal *LOTS* lebih banyak jawaban benar dibandingkan jawaban salah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih kurang. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, seperti: tidak terbiasa menghadapi soal atau pertanyaan yang menuntut untuk berpikir disertai analisis dan cenderung terbiasa menghadapi pertanyaan hafalan atau ingatan saja.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih dalam kategori kurang, hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa yang menjawab soal berkategori *HOTS* masih di bawah 50%. Sementara itu, kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal *LOTS* sudah cukup baik, terlihat dari jumlah jawaban benar yang mencapai lebih dari 50%. Peneliti berharap banyak peneliti lain yang melakukan kajian atau penelitian terkait kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* peserta didik pada pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi maupun di bawahnya, seperti: pendidikan menengah atas, pendidikan menengah pertama, bahkan pendidikan dasar. Selain itu, mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis pada kehidupan abad 21 ini, para pengajar atau pendidik sudah sepatutnya membiasakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada setiap kegiatan pembelajaran agar peserta didik terbiasa mampu menyelesaikan permasalahan secara dengan kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bialik, M. & Fadel, C. 2015. *Skills for the 21st Century: What Should Students Learn? Center for Curriculum Redesign*. Boston, Massachusetts.
- Ennis, Robert. 1985. The Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. *Educational Leadership*. 43(2), 44-48.
- Ennis, R.H. 1996. *Critical thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Griffin, P. & Care, E. 2014. *Developing Learners' Collaborative Problem Solving Skills*. European Schoolnet Academy & KeyCoNe.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Mila rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga. Tanpa tahun.
- Scott, C.L. 2015. *The Futures of Learning 2: What kind of learning for the 21st century?* Paris, UNESCO Education Research and Foresight. [ERF Working Papers Series, No. 14.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.